

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siapa pun, dimana pun, dan apa pun profesi atau pekerjaan seseorang, pasti setidaknya mereka pernah terterpa atau menerapkan dirinya ke media massa seperti siaran radio, menonton televisi atau menonton film di bioskop, membaca koran atau majalah. Ketika seseorang mendengar siaran radio, membaca koran, atau menonton film, sebenarnya ia sedang berhadapan atau terterpa media massa, dimana pesan media itu secara langsung atau tidak langsung tengah mempengaruhinya (Ardianto, 2004 : 1) .

Salah satu media komunikasi massa adalah Film. Film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini, lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop (Ardianto, 2004 : 134). Hal ini dipengaruhi oleh unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan. Menurut Alex Sobur dalam bukunya semiotika komunikasi, film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linier. Dalam artian, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film tersebut dibuat (Sobur, 2003 : 127)

Dalam film secara sadar perempuan sering digambarkan menjadi seperti sosok yang lemah, tidak percaya diri, memiliki rasa belas kasihan, emosional dan memiliki kedudukan dibawah laki-laki (Puspitasari, 2013:13), penggambaran pekerjaan dan kegiatan perempuan lebih banyak digambarkan hanya sebatas ranah domestik, jikalau keluar dari ranah domestik sosok perempuan tersebut memerankan adegan sebagai *receptionist*, sekretaris, perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Dari penggambaran-penggambaran di atas yang menyebabkan perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri (Subhan, 2004 : 39)

Stereotype mengenai perempuan tersebut mengakibatkan lahirnya gerakan feminis, salah satunya dengan membuat film-film yang memiliki nilai-nilai feminisme di dalamnya. Pada tahun 1970 ideologi feminisme muncul pada perkembangan teori film modern. Sebagai sebuah kajian mengenai film, feminisme muncul bersama dengan gerakan perempuan untuk melawan budaya patriarki yang menguasai masyarakat dan terutama film (Azkiya, 2016 : 5) menurut Sharon Smith, film feminis adalah film yang di dalamnya tokoh perempuan diberi peran yang berbeda dari *stereotype* di “dunia nyata” (<http://elabidisme.blogspot.co.id/2014/10/film-feminis.html>, diakses 21 Februari 2018). Disini film feminis diharapkan dapat menjadi perangkat untuk melakukan pemikiran serta penilaian ulang atas *stereotype* peran tradisional berdasarkan jenis kelamin (Prabasmoro, 2006: 335)

Beberapa contoh film menurut penulis yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah adalah, film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013) yang menceritakan tokoh utama perempuan yaitu Hayati yang digambarkan sebagai sosok wanita yang cantik yang diperebutkan oleh dua orang lelaki yaitu Zainudin dan Aziz, wanita yang lemah tidak berani melawan hukum adat untuk memperjuangkan cintanya, wanita yang saat mengetahui suaminya berselingkuh dengan wanita lain hanya bisa menangis dan tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima takdir tersebut, ini mencerminkan bahwa sosok Hayati ini adalah sosok wanita yang lemah, dan mudah ditindas oleh laki-laki dan mengajarkan perempuan berpikir bahwa mereka harus bergantung pada seorang laki-laki.

Selain dari segi kelemahannya ada juga film yang mencerminkan wanita hanya dalam segi seksualitasnya saja, hal ini banyak ditemukan pada film-film horror Indonesia salah satunya adalah *suster keramas*. Dalam penelitian yang ditulis oleh Aria Surya Jaya yang berjudul *Represetasi Seksualitas Perempuan dalam Film Suster Keramas*, bahkan perempuan dalam film tersebut adalah salah satu bintang porno asal Jepang yakni Rin Sakuragi. dalam film ini tokoh wanita Rin Sakuragi ditampilkan selalu dengan pakaian yang minim, yang *sexy*, yang memamerkan paha dan tubuhnya, dari sini dapat dilihat bahwa pemeran perempuan dalam film *suster keramas* tampak sebagai objek pandangan laki-laki.

Kemudian selanjutnya menurut penulis, film yang mencerminkan perempuan hanya sebagai obyek bukan subyek adalah film *Fifty Shades Of Grey* (2015) yang menceritakan Anastasia seorang mahasiswa sastra dari *Washington State University* dan Christian Grey yang mana adalah seorang miliarder muda. Dalam

film ini menceritakan Christian Grey yang jatuh hati kepada Anastasia dan dalam film ini dikisahkan Ana digambarkan lemah sehingga membutuhkan sosok laki-laki, dan nampak ideologi patriarki dimana perempuan ditempatkan dalam posisi ter subordinasi (Aviomeita, 2016)

Dari beberapa contoh film yang penulis tuliskan diatas tercermin bahwa pemeran wanita pada film mayoritas digambarkan hanya sebagai pemanis, menampilkan tubuh sexy wanita yang bertujuan untuk meyenangkan mata para penonton terutama penonton laki-laki, dan keberadaan wanita pada layar kaca perfilman hanya sebagai sektor sex. Fredrickson dan Roberts mengungkapkan teori *Objectification Theory*, “...that women exist in a culture which their bodies are looked at, evaluated, and always potentially objectified”, yang mana kemudian penggambaran perempuan di media massa akan menjadi budaya dalam masyarakat (Nayahi, 2015). Kemudian untuk sifat, peran, dan emosinya, pemeran wanita turut digambarkan sebagai sosok yang cantik, lemah, tidak percaya diri, dan tidak memiliki keberanian yang cukup. Semua presentasi itu akibat dari hasil konstruksi media massa baik cetak, televisi, radio, online, dan khususnya film yang memberikan gambaran kepada masyarakat tentang perempuan yang seperti itu. Namun penulis menemukan salah satu film yang merepresentasikan perempuan yang jauh berbeda dengan representasi perempuan pada film-film selama ini dan memiliki unsur-unsur feminisme di dalamnya, dalam film ini perempuan di gambarkan adalah sosok yang kuat, dapat menyuarakan pendapat dan pendapatnya didengar, dapat mempengaruhi, dan dapat mengambil keputusan sendiri, serta mampu melawan penindasan dan membela diri saat dia ditindas.

The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2 merupakan sekuel dalam film *The Hunger Games*. Pada film terakhir yang juga menjadi sekuel pamungkas dari sekuel *The Hunger Games* yang diadaptasi dari novel bergenre *young adult* milik Suzanne Collins yakni *The Hunger Games Mockingjay*. Film ini telah meraih kesuksesan, seperti yang dilansir oleh CNN Indonesia bahwa Film *The Hunger Games Mockingjay Part 1* ini menjadi film terlaris di AS pada tahun 2014 dengan pendapatan US\$334 juta, tidak hanya menguntungkan kedua film ini juga memenangkan berbagai macam penghargaan seperti *Mockingjay Part 1* yang berhasil menyabet 21 penghargaan dari 31 nominasi dan untuk *Mockingjay Part 2* berhasil menyabet 17 penghargaan dari 34 nominasi salah satunya adalah penghargaan *Hollywood Music in Media* dengan kategori *Best Original Score-Sci-Fi/Fantasy Film*, *best song/score-Trailer* dan di *MTV Movie Awards* dengan kategori *Best Hero* (<http://www.imdb.com/title/tt1951266/awards>, diakses pada 21 Februari 2018).

Sekuel terakhir ini mengisahkan Katniss Everdeen yang pada sekuel pertamanya diceritakan sebagai wanita tangguh, yang memiliki julukan "*the girl on fire*" yang berhasil bertahan hidup dalam sebuah pertandingan yang mewajibkan para pesertanya untuk saling membunuh agar dapat menjadi pemenang, dalam pertandingan tersebut Katniss dan Peeta berhasil *survive* dan menjadi pemenang, setelah itu singkat cerita kemudian Katniss bergabung dengan pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Presiden Alma Coin, disini Katniss Everdeen lah yang menjadi simbol pemberontakan untuk menyatukan seluruh masyarakat Panem dan Katniss juga ikut turun langsung ke medan perang, dari distrik 1 sampai dengan distrik 12,

saat semua distrik berhasil di kuasai dan akhirnya memperkuat massa pemberontakan kemudian bertekad untuk membunuh Presiden Snow dan mengakhiri segala kebijakan-kebijakan Presiden Snow yang tidak adil. Dapat dilihat dari gambaran kasar yang penulis tulis tentang film *The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2* ini, biasanya dalam sebuah film tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, selalu jadi sasaran kejahatan, membutuhkan pertolongan, dan menjadi objek seksualitas, hal tersebut sangat bertolak belakang pada film ini.

Dalam film ini karakter tokoh perempuan digambarkan menjadi sosok yang kuat, tangguh, *independent*, yang memiliki keberanian untuk melawan sesuatu yang dianggapnya salah, memiliki prinsip, dan menjadi salah satu seorang pemimpin dalam misi pemberontakan, karakter-karakter tersebut mencerminkan nilai-nilai feminisme, seperti yang dikatakan oleh kritikus film bernama Adelle Jarret Kerr, dia mengatakan bahwa Katniss Everdeen yang dimainkan oleh Jennifer Lawrence ini adalah tokoh protagonis dalam film dan membentuk keberhasilan feminis dan tanda bahwa film Hollywood tetap membiarkan wanita untuk dijual (*More of this feminism, please – Katniss and The Hunger Games, 2012*). Tak terkecuali Joss Whedon, seorang penulis naskah fiksi Amerika Serikat sekaligus produser film dan televisi, dan pendiri *Mutant Enemy Production* berkata bahwa karakter perempuan dalam film sudah lama terjadi, dan *The Hunger Games* akan mengubah karakter perempuan yang kita ketahui selama ini dalam skala besar (*Joss Whedon, The Hunger Games Will Change Feminism In Movies, 2012*).

Film *The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2* ini merupakan film *action, science fiction, adventure, and thriller* Amerika Serikat, film ini pertama kali

ditayangkan pada tanggal 21 November 2014 untuk *The Hunger Games Mockingjay Part 1* dan 20 November 2015 untuk *The Hunger Games Mockingjay Part 2* (<http://www.imdb.com/title/tt1951266/> diakses pada 21 Februari 2018) . Film yang disutradarai oleh Francis Lawrence ini menuai banyak kritikan penonton, mereka menilai bahwa film ini tidak memiliki banyak plot, dan penonton sedikit kecewa karena final episode dari trilogi *The Hunger Games* ini dipisah menjadi dua bagian yakni *part 1* dan *part 2*. Namun demikian di dalam film ini terdapat unsur feminisme yang peneliti rasa menarik untuk dianalisis.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai representasi feminisme dalam tokoh Katniss Everdeen pada film *The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2*. Dalam penelitian ini perempuan sebagai simbol gerakan pemberontakan yaitu Katniss Everdeen akan penulis teliti menggunakan metode semiotik milik John Fiske. Penulis memilih metode semiotik dari John Fiske karena dianggap sesuai dengan kajian penulis sehingga dapat dilakukan secara sederhana dan mendetail.

Film *The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2* ini lebih menonjolkan kekuatan perempuan yang setara dengan laki-laki, perempuan sebagai seorang yang memiliki keberanian, dan sosok perempuan tangguh. Dimana masih banyak film- film sekarang ini yang masih mengikuti ideologi patriarki. Ditambah dengan beberapa penjelasan dari para kritikus yang membuat penulis tergugah untuk ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana representasi feminisme yang ditampilkan pada tokoh Katniss Everdeen dalam film “*The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2*”. Berdasarkan penjelasan diatas membuat film ini

menarik untuk diteliti sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana “REPRESENTASI FEMINISME PADA TOKOH KATNISS EVERDEEN DALAM FILM *THE HUNGER GAMES MOCKINGJAY PART 1* DAN *PART 2*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah: “Bagaimana representasi feminisme digambarkan melalui tokoh Katniss Everdeen dalam film *The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme yang ditampilkan melalui tokoh Katniss Everdeen dalam film *The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan penelitian kualitatif ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika pada film. Selain itu mampu

memberikan gambaran bagaimana feminisme pada tokoh Katniss Everdeen dipresentasikan dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan kegunaan praktis berupa pengetahuan untuk memahami film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun sebagai sumber informasi dan persuasi. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan informasi dan pengetahuan bahwa terdapat makna feminisme dibalik film *The Hunger Games Mockingjay Part 1 dan Part 2*